



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TENGAH**

Sertifikat

Nomor: 1304/I4.07/TU//2015

diberikan kepada

Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.

atas partisipasinya sebagai

NARASUMBER

dalam kegiatan

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA TEGAL**

yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan
Dinas Pendidikan Kota Tegal pada 21—24 April 2015 di Ruang MKU FISIP, Universitas Panca Sakti, Tegal.


Semarang, 24 April 2015

Kepala,

Drs. Pardi, M.Hum.

NIP. 196301071990031001




**MATERI PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA TEGAL TAHUN 2015
21—24 April 2015**

| No. | Materi Sajian | Jumlah Jam |
|--------|--|------------|
| 1. | Profesionalisme Guru dalam Pengembangan Pendidikan | 2 |
| 2. | Kebijakan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia | 2 |
| 3. | Pentingnya Bahasa dalam Pembelajaran | 1 |
| 4. | Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan | 3 |
| 5. | Kaidah Bentuk dan Pilihan Kata Bahasa Indonesia | 3 |
| 6. | Penyusunan Kalimat Efektif dan Wacana dalam Bahasa Indonesia | 3 |
| 7. | Pemanfaatan Bahasa Indonesia dalam Penyusunan Surat Dinas | 5 |
| 8. | Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Inovatif-Kreatif | 4 |
| 9. | Pembelajaran Sastra yang Inovatif-Kreatif | 4 |
| 10. | Apresiasi dan Pemanfaatan Karya Sastra | 5 |
| Jumlah | | 32 Jam |

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF-KREATIF

Disajikan dalam rangka Pelatihan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia bagi Guru SMP di Kota Tegal, pada 21 - 24 April 2015

Oleh

Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum

A. Teori Belajar

1. Pengantar

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami keterbelakangan. Keterbelakangan tersebut disebabkan oleh (1) pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penyelenggara bukan untuk peserta didik; (2) pembelajaran yang diselenggarakan bersifat pemindahan isi (*content transmission*). Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan. Mutu pengajaran menjadi rendah karena yang diukur hanya daya serap sesaat yang dungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial. Pengajaran tidak diarahkan kepada partisipasi total peserta didik yang pada akhirnya dapat melekat sepenuhnya dalam diri peserta didik; (3) aspek afektif cenderung terabaikan; (4) diskriminasi penguasaan wawasan yang terjadi akibat anggapan bahwa yang di pusat mengetahui segalanya dibandingkan dengan yang di daerah, yang di daerah merasa mengetahui semuanya dibandingkan dengan yang di cabang, yang di cabang merasa lebih tahu di bandingkan dengan yang di ranting, begitu seterusnya. Jadi, diskriminasi sistematis terjadi akibat pola pembelajaran yang subjek – objek; dan (5) pengajar selalu mereduksi teks yang ada dengan harapan tidak salah melangkah. Teks atau buku acuan dianggap segalanya jika telah menyampaikan isi buku acuan berhasillah dia.

Dapat pula dikatakan bahwa sistem pendidikan yang ada selama ini ibarat sebuah bank. Peserta didik diberikan pengetahuan agar kelak mendatangkan hasil yang berlipat-lipat. Peserta didik lantas diperlakukan sebagai bejana kosong yang akan diisi, sebagai sarana tabungan. Guru atau pelatih adalah subjek aktif. Peserta didik adalah subjek pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dengan guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh peserta didik yang wajib diingat dan dihafalkan.

Berdasar beragam kesenjangan dan kelemahan praktik pendidikan, khususnya pembelajaran tersebut, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi dan kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi akademik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Bahkan, untuk memenuhkan implemmentasi kompetensi pedagogis di kelas, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang mengatur aktivitas guru menyusun perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pengevaluasiannya. Tiap guru dituntut mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif, dan adaptif dalam situasi yang cepat berubah.

Sistem transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di sekolah dikembangkan agar sesuai dengan karakteristik siswa. Sistem transformasi itu dikembangkan melalui model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Model PAIKEM merupakan model pembelajaran yang dipayungi oleh teori psikologi mutakhir, antara lain kognitif, konstruktivistik, dan humanistik yang menekankan pada belajar untuk menjadi tahu (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

2. Konsep Belajar dari Pandangan Teori Belajar

Sebenarnya siapa siswa itu? Semua yang terlibat dalam pendidikan harus sadar bahwa (1) *setiap peserta didik adalah unik*. Peserta didik mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang; (2) *anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa*. Orang dewasa harus dapat menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidik memberikan materi pelajaran lewat ceramah seperti yang mereka peroleh dari bangku sekolah yang pernah diikuti; (3) *dunia anak adalah dunia bermain tetapi materi pelajaran banyak yang tidak disajikan lewat permainan*. Hal itu salah satunya disebabkan oleh pemberian materi pelajaran yang jarang diaplikasikan melalui permainan yang mengandung nuansa filsafat pendidikan; (4) *Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia*. Namun, dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan bagi kreativitas; dan (5) *dunia anak adalah dunia belajar aktif*. Banyak guru yang tidak mampu mengaktifkan belajar siswa karena menganggap siswa sebagai objek yang tidak dapat bertindak, berpikir, dan berlaku seperti yang diharapkan guru.

Perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan berbagai teori belajar yang lain, misalnya Gagne (1985) yang menekankan pada *behavior development* atau perkembangan perilaku sebagai produk dari *cumulative effects of learning* atau efek kumulatif. Menurut Gagne bahwa belajar adalah proses perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan. Pendapat Gagne telah mempengaruhi pandangan tentang bagaimana menata lingkungan belajar.

a. Teori Belajar Behavioristik

Belajar menurut perspektif Behavioristik adalah perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Proses

interaksi tersebut merupakan hubungan antara stimuli (S) dan respon (R). Muara belajar adalah terbentuknya kebiasaan. Watson mengemukakan ada dua prinsip dalam pembentukan kebiasaan yaitu **kekerapan** dan **kebaruan**. Prinsip kekerapan menyatakan bahwa makin kerap individu bertindak balas terhadap suatu stimuli, apabila kelak muncul lagi stimuli itu maka akan lebih besar kemungkinan individu memberikan respon yang sama terhadap stimuli tersebut.

Edwin Guthrie berdasarkan konsep *contiguity* menyatakan bahwa suatu kombinasi stimuli yang dipasangkan dengan suatu gerakan akan diikuti oleh gerakan yang sama apabila stimuli tersebut muncul kembali. Pergerakan ini diperoleh melalui latihan. Guthrie juga mengemukakan prinsip tentang pembinaan dan perubahan kebiasaan. Pada dasarnya pembinaan dan perubahan kebiasaan dapat dilakukan melalui *threshold method* (metode ambang), *the fatigue method* (metode meletihkan), dan *the incompatible response method* (metode rangsangan tidak serasi).

Thorndike berpendapat bahwa belajar pada dasarnya merupakan pembinaan hubungan antara stimuli tertentu dengan respon tertentu. Semua proses belajar dilakukan dengan coba-salah (*trial and error*). Ada tiga hukum dalam hal tersebut yaitu (1) hukum hasil (*law of effect*), (2) hukum latihan (*law of exercise*), (3) hukum kesiapan (*law of readiness*). Skinner menyatakan bahwa peneguhan (*reinforcement*) memegang peran penting dalam mewujudkan tindak balas baru. Peneguhan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu.

Kegiatan belajar mengajar berdasarkan prinsip-prinsip Behavioristik merupakan kegiatan belajar figuratif. Belajar seperti ini hanya menekankan perolehan informasi dan penambahan informasi. Belajar merupakan proses dialog imperatif, bukan dialog interaktif. Belajar bukan proses organik dan konstruktif melainkan proses mekanik. Aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan menghafal dan latihan.

b. Teori Belajar Kognitif

Dalam perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku siswa bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar menurut teori kognitif adalah perseptual.

Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Peaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel. Perkembangan kognitif menurut Jean Peaget dapat digambarkan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Kognitif Anak menurut Jean Piaget

| Tahap | Umur | Ciri Pokok Pengembangan |
|------------------------|------------------|--|
| SENSORIMOTORIK | 0-2 Tahun | Berdasarkan tindakan langkah demi langkah |
| PRAOPERASIONAL | 2 - 7 Tahun | Penggunaan symbol/bahasa tanda konsep intuitif |
| OPERASI KONKRET | 8 - 11 Tahun | Pakai aturan jelas/logis reversibel dan kekal |
| OPERASI FORMAL | 11 Tahun ke atas | Hipotesis abstrak deduktif dan induktif logis dan probabilitas |

Perkembangan kognitif yang digambarkan oleh Peaget merupakan proses adaptasi intelektual. Proses adaptasi tampak pada **asimilasi**, **akomodasi**, dan **equilibration**. Asimilasi ialah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan struktur kognitif (skemata) yang ada sebelumnya. Pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi. Equilibration adalah pengaturan diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian proses belajar terjadi jika mengikuti tahap-tahap tersebut.

Menurut Bruner, kognitif berkembang melalui tiga tahap yaitu, **enaktif** (melakukan aktivitas memahami lingkungan), **ikonik** (memahami objek melalui gambar dan visualisasi verbal), dan **simbolik** (memiliki ide abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa dan berlogika).

Jika Jean Peaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, Bruner menyatakan perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif. Dalam memahami dunia sekitarnya orang belajar melalui simbol bahasa, logika, matematika. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya semakin dominan sistem simbolnya.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Belajar menurut perspektif Konstruktivistik adalah pemaknaan pengetahuan. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka. Pengetahuan merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek. Pikiran berfungsi sebagai alat menginterpretasi, sehingga muncul makna yang unik. Teori Konstruktivistik memandang bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun

oleh siswa di dalam benak sendiri melalui pengembangan proses mentalnya. Dalam hal ini masalah yang membangun dan menciptakan makna pengetahuannya (Nur, 2000).

Konstruktivistik menekankan pada belajar sebagai pemaknaan **pengetahuan struktural**, bukan **pengetahuan deklaratif** sebagaimana pandangan behavioristik. Pengetahuan dibentuk oleh individu secara personal dan sosial. Pemikiran Konstruktivisme Personal dikemukakan oleh Jean Peaget dan Konstruktivisme Sosial dikemukakan oleh Vygotsky.

Belajar berdasarkan Konstruktivistik menekankan pada proses perubahan konseptual (*conceptual-change process*). Hal ini terjadi pada diri siswa ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini siswa melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat *viabilitas*, artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

d. Teori Belajar Sosial (Humanistik)

Teori belajar sosial (Humanistik) diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977--1986) yang menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang siswa. Aktivitas kognitif dalam diri siswa (kemampuan) belajar siswa dilalui dengan cara "*modelling*" atau mencontoh perilaku orang lain. Teori ini mementingkan pilihan pribadi, kreativitas, dan aktualisasi dari setiap individu yang belajar.

Bandura mengemukakan ada 6 prinsip yang mendasar dalam menerapkan teori belajar Humanistik, yaitu (1) menyatakan perilaku, (2) kemampuan membuat atau memahami simbol/tanda/lambang, (3) kemampuan berpikir ke depan, (4) kemampuan untuk seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, (5) kemampuan mengatur diri sendiri dan (6) kemampuan untuk berefleksi.

1) Faktor-faktor yang Saling Menentukan

Dalam hal ini ada tiga faktor yang saling menentukan, yaitu (a) perilaku, (b) berbagai faktor yang ada pada pribadi seseorang dan (c) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lingkungan diri orang tersebut. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama saling bertindak sebagai penentu atau penyebab yang satu terhadap yang lain.

2) Kemampuan Membuat atau Memahami Simbol/Tanda/Lambang

Bandura berpendapat bahwa seseorang dalam memahami dunia ini secara simbolis melalui gambar-gambar kognitif (*cognitive representation*). Oleh karena itu, seseorang lebih cepat bereaksi terhadap gambaran kognitif dari dunia sekitar daripada terhadap dunia itu sendiri. Artinya seseorang memiliki kemampuan berpikir dan memanfaatkan bahasa

sebagai alat untuk berpikir yang kemudian tersimpan dalam ingatan dan hal-hal yang akan datang dapat pula diuji coba secara simbolis dalam pikiran. Pikiran-pikiran merupakan simbol-simbol atau gambaran kognitif dari masa lalu maupun masa depan yang dapat memengaruhi atau menyebabkan munculnya perilaku tertentu.

3) Kemampuan Berpikir ke Depan

Kemampuan berpikir atau mengolah simbol dapat dimanfaatkan untuk merencanakan masa depan. Seseorang dapat menduga bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap seseorang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan tindakan-tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Kondisi inilah yang disebut berpikir ke depan, dan cenderung tindakan diawali oleh pikiran.

4) Kemampuan untuk Seolah-olah Mengalami Sendiri Apa yang Dialami Orang Lain

Anak-anak maupun orang dewasa mampu belajar dengan cara memperhatikan perilaku orang lain dan memperhatikan konsekuensi dari perilaku tersebut. Keadaan inilah yang disebut belajar berdasarkan apa yang dialami orang lain. Selain itu seseorang belajar dengan melakukan sendiri dalam berbagai hal dan terjadi konsekuensi dari perbuatan/perilakunya. Cara belajar dari pengalaman orang lain merupakan upaya seseorang untuk mengembangkan sesuatu yang dipikirkan.

5) Kemampuan Mengatur Diri-sendiri

Setiap orang pada umumnya memiliki kemampuan mengendalikan perilaku diri sendiri. Seseorang telah mengatur kegiatan sehari-hari, misalnya kapan harus memeriksa kesehatan secara rutin, berapa jam harus tidur, jam berapa harus berangkat mengajar, kapan harus menyiapkan perangkat pembelajaran, kapan melakukan evaluasi setiap mata pelajaran, kapan mengajukan kenaikan pangkat, melaksanakan tugas sebagai guru secara optimal, kapan melaksanakan penelitian dan tentunya masih banyak kegiatan yang diatur baik yang bersifat rutin, maupun skala prioritas. Perilaku-perilaku ini dikerjakan selain untuk melaksanakan kewajiban sebagai guru, juga berdasarkan standar dan motivasi yang telah ditetapkan sendiri.

6) Kemampuan untuk Berefleksi

Prinsip ini menjelaskan bahwa sebagian besar orang cenderung melakukan refleksi atau perenungan untuk memikirkan tentang kemampuan pribadi masing-masing. Mereka umumnya mampu memantau ide-ide, dan kepastian menilai ide tersebut serta menilai dirinya dengan memperhatikan konsekuensi dari perilakunya. Berdasarkan semua penilaian dirinya itu, yang paling penting adalah penilaian terhadap tingkat kompetensi atau kemampuan mereka dapat

mengerjakan suatu tugas dengan sukses. Penilaian terhadap diri sendiri disebut keyakinan akan kemampuan diri (*self efficacy*) yang ternyata memengaruhi pilihan seseorang terhadap kegiatan yang akan dilakukan, besarnya usaha yang akan ditunjukkan untuk menyelesaikan tugas tersebut, besarnya tantangan saat menghadapi kesulitan, dan kemungkinan muncul rasa khawatir menghadapi suatu tugas, bahkan ada rasa takut ataupun kurang percaya diri.

e. Pelatihan

1. Jelaskan perbedaan antara teori behavioristik dan teori konstruktivistik dalam hal:
 - a. belajar
 - b. mengajar
 - c. kedudukan peserta didik
 - d. pengetahuan
 - e. fungsi mind
2. Jelaskan secara runtut perkembangan teori belajar behavioristik berdasarkan perspektif sekurang-kurangnya dua tokoh yang Anda ketahui!
3. Jelaskan secara runtut tahapan perkembangan kognitif anak menurut Piaget!
4. Jelaskan perbedaan penerapan kegiatan pembelajaran yang menganut pandangan teori belajar behavioristik dan konstruktivistik secara aplikatif yang selama ini telah Anda lakukan!
5. Jelaskan enam prinsip yang mendasar dalam menerapkan teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Bandura!

B. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Salah satu kelemahan sistem pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada input dan output, kurang memperhatikan aspek proses. Padahal, proses akan sangat menentukan hasil. Salah satu upaya meningkatkan kualitas proses belajar itu ialah melalui PAKEM.

1. Konsep dan Ciri-ciri PAKEM

Sebenarnya, guru termasuk orang yang kreatif. Berarti, guru mempunyai sikap kreatif. Sikap kreatif ditandai dengan (a) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (b) kelenturan dalam berpikir, (c) kebebasan dalam ungkapan diri, (d) menghargai fantasi, (e) minat terhadap kegiatan kreatif, (f) kepercayaan terhadap gagasan sendiri, dan (g) kemandirian dalam memberikan pertimbangan sendiri.

Sebagai modal melaksanakan PAKEM, tentunya guru mempunyai ciri-ciri:

- a) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam,
- b) sering mengajukan pertanyaan yang baik,
- c) memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah,
- d) bebas dalam menyatakan pendapat,
- e) mempunyai rasa keindahan yang mendalam,
- f) menonjol dalam salah satu seni,
- g) mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang,
- h) mempunyai rasa humor yang luas,
- i) mempunyai daya imajinasi, dan
- j) orisinal dalam gagasan dan pemecahan masalah.

Banyak guru yang apatis untuk terus membangun prestasi. Sikap apatis tersebut biasanya dipengaruhi oleh usia yang menjelang pensiun, kondisi tempat mengajar yang tidak mendukung, teman-teman lain yang juga apatis, serta kepala sekolah yang tidak menuntut apa-apa dari guru.

Untuk itu, agar dapat kreatif, guru harus berani menutup kran pengaruh dari luar. Guru kreatif menggunakan kata *jangan* berikut.

- a) Jangan membayangkan sesuatu itu sulit dan akan menemui kegagalan sebelum Anda mencoba beberapa kali.
- b) Jangan takut dengan alat dan bahan yang sulit didapat
- c) Jangan berpikiran bahwa kreatif itu berkaitan dengan dana besar
- d) Jangan beranggapan bahwa kreativitas itu membutuhkan waktu yang banyak.
- e) Jangan percaya dengan anggapan bahwa untuk kreatif dibutuhkan pemikiran yang mendalam.
- f) Jangan memvonis bahwa kreativitas milik orang-orang tertentu.
- g) Jangan menuduh bahwa diri Anda tidak dapat kreatif.
- h) Jangan takut bertanya kepada siapa saja.
- i) Jangan terlalu asyik dengan kebiasaan selama ini
- j) Jangan mudah putus asa, mudah jenuh, mudah marah, dan mudah mengatakan gagal.

Mengajar merupakan tugas yang sangat kompleks. Menurut *Arends* (dalam Kardi dan Nur, 2000:6), menjadi seorang guru yang berhasil memerlukan sifat-sifat sebagai berikut.

- a) Guru yang berhasil memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan ia mengembangkan hubungan kemanusiaan yang tulus dengan siswa, orang tua, dan kolega-koleganya.
- b) Guru yang berhasil mempunyai sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menguasai dasar-dasar pengetahuan tentang belajar dan mengajar; menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan cara belajar; dan menguasai pengajaran dan pengelolaan kelas.
- c) Guru yang berhasil menguasai sejumlah keterampilan mengajar yang telah dikenal di dunia pendidikan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

- d) Guru yang berhasil memiliki sikap dan keterampilan yang mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan mampu memecahkan masalah. Mereka memahami bahwa belajar pengelolaan pembelajaran yang baik merupakan proses yang amat panjang sama halnya dengan profesi lain, yang memerlukan belajar dan interaksi secara berkelanjutan dengan kolega seprofesi.

Dryden dan Vos (2000:296) secara khusus menyarankan kepada guru agar menggunakan enam kiat mengajar dengan efektif apabila mengharapkan hasil belajar siswa secara maksimal. Keenam kiat mengajar dengan efektif di kelas sebagai berikut.

- a. Ciptakan *kondisi* yang benar
 - 1) Orkestrakan lingkungan;
 - 2) Ciptakan suasana positif bagi guru dan murid;
 - 3) Kukuhkan, jangkarkan, dan fokuskan;
 - 4) Tentukan hasil dan sasaran; AMBAK – Apa Manfaatnya Bagiku?
 - 5) Visualisasikan tujuan Anda;
 - 6) Anggaplah kesalahan sebagai umpan balik;
 - 7) Pasanglah poster di sekeliling dinding.
- b. Presentasikan dengan benar
 - 1) Dapatkan gambar menyeluruh dahulu, termasuk perjalanan lapangan;
 - 2) Gunakan semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan;
 - 3) Gambarlah, buatlah pemetaan pikiran, dan visualisasikan;
 - 4) Gunakan konser musik aktif dan pasif.
- c. Pikirkan
 - 1) Berpikirlah kreatif;
 - 2) Berpikirlah kritis – konseptual, analitis, dan reflektif;
 - 3) Lakukan pemecahan masalah secara kreatif;
 - 4) Gunakan teknik memori tingkat tinggi untuk menyimpan informasi secara permanen;
 - 5) Berpikirlah tentang pikiran Anda.
- d. Ekspresikan
 - 1) Gunakan dan praktikkan;
 - 2) Ciptakan permainan, lakon pendek, diskusi, sandiwara – untuk melayani semua gaya belajar dan semua ragam kecerdasan.
- e. Praktikkan
 - 1) Gunakan di luar sekolah;
 - 2) Lakukan;
 - 3) Ubahlah murid menjadi guru;
 - 4) Kombinasikan dengan pengetahuan yang sudah Anda miliki.
- f. Tinjau, Evaluasi, dan Rayakan
 - 1) Sadarilah apa yang Anda ketahui;
 - 2) Evaluasilah diri/teman/dan siswa Anda;
 - 3) Lakukan evaluasi berkelanjutan.

Salah satu bentuk yang diujicobakan dalam sekolah rintisan adalah pendekatan PAIKEM. PAIKEM adalah sebuah istilah untuk menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar **mengaktifkan** peserta didik, mengembangkan **inovasi** dan **kreativitas** sehingga proses pembelajaran **efektif** dalam suasana **menyenangkan**. Pembelajaran tersebut juga dikenal dengan nama Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang lazim disebut pembelajaran CTL.

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, menanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran informasi atau pengetahuan dari guru belaka.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar. Paradigma pembelajaran inovatif diyakini mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kecakapan hidup dan siap terjun di masyarakat. Dengan begitu, pembelajaran inovatif ditandai dengan prinsip-prinsip: (1) pembelajaran bukan pengajaran, (2) guru sebagai fasilitator bukan instruktur, (3) siswa sebagai subjek bukan objek, (4) multimedia bukan monomedia, (5) sentuhan manusiawi bukan hewani, (6) pembelajaran induktif bukan deduktif, (7) materi bermakna bagi siswa bukan sekadar dihafal, dan (8) keterlibatan siswa partisipatif bukan pasif. Dalam menangani siswa, pembelajaran inovatif haruslah seirama dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar. Bobbi de Porter menyatakan, "bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka".

Pembelajaran kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik, siswa dapat menjadi kreatif dalam proses pembelajarannya. Artinya, siswa kreatif dalam memahami masalah, menemukan ide yang terkait, mempresentasikan dalam bentuk lain yang lebih mudah diterima, dan menemukan kesenjangan yang harus diisi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran yang menyenangkan bukan semata-mata pembelajaran yang menjadikan siswa tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan, baik fisik maupun psikologis. Jika pembelajaran berada dalam kondisi tekanan, maka akan mengerdilkan pikiran siswa, sedangkan kebebasan apapun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran (*learning climate*) yang kondusif.

Gambaran pelaksanaan pendekatan PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut adalah tabel beberapa contoh kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru yang berkesesuaian.

Tabel 2.1 Tingkat Kemampuan Guru yang harus Dikuasai dalam Pembelajaran

| Kemampuan Guru | Kegiatan Belajar Mengajar |
|--|---|
| 1. Guru merancang dan mengelola pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. | <ul style="list-style-type: none"> • Guru melaksanakan KBM, mendorong peserta didik berperan aktif dalam kegiatan yang beragam, misalnya: • Percobaan • Diskusi kelompok • Memecahkan masalah • Mencari informasi • Menulis laporan/cerita/puisi • Berkunjung keluar kelas |
| 2. Guru menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang beragam. | <ul style="list-style-type: none"> • Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misal: <ul style="list-style-type: none"> - media yang tersedia atau yang dibuat sendiri - gambar - studi kasus - nara sumber - lingkungan |
| 3. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan. | Peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> • melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara • mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri • menarik kesimpulan • memecahkan masalah, mencari rumus sendiri • menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri |
| 4. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan. | Melalui: <ul style="list-style-type: none"> • diskusi • pertanyaan terbuka • hasil karya yang merupakan pemikiran peserta didik sendiri |
| 5. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik. | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) • Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. • Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan |

| | |
|---|--|
| 6. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. | <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. • Peserta didik menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari |
| 7. Menilai proses pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus. | <ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau kerja peserta didik • Guru memberikan umpan balik |

2. Model-model PAIKEM

a. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar. Thelan telah mengembangkan prosedur yang tepat untuk membantu para siswa bekerja secara berkelompok. Tokoh lain adalah ahli sosiologi Gordon Alport yang mengingatkan kerja sama dan bekerja dalam kelompok akan memberikan hasil lebih baik. Menurut Shlomo Sharan dalam model pembelajaran kooperatif haruslah diciptakan setting kelas dan proses pengajaran yang mensyaratkan adanya kontak langsung, berperan serta dalam kerja kelompok dan adanya persetujuan antar anggota dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khususnya. Tabel 2.2 berikut ini adalah sintaks model pembelajaran kooperatif dan perilaku laku guru pada setiap sintaks.

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif

| Fase | Perilaku Guru |
|---|--|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |

| | |
|----------------------------------|---|
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif seperti tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*), tipe *Jigsaw* dan investigasi kelompok dan pendekatan struktural.

1) Student Teams-Achievement Division (STAD)

Pada Kooperatif tipe STAD siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya. Siswa dalam kelompok kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, atau melakukan diskusi. Setiap periode waktu tertentu, misalnya dua minggu siswa diberi kuis. Kuis tersebut menghasilkan skor, dan tiap individu dapat diukur skor perkembangannya.

2) Jigsaw

Tipe *Jigsaw* diterapkan dengan membagi siswa dalam kelompok dengan 5 atau 6 orang anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan tersebut. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan itu adalah hirarki kehidupan dalam ekosistem, seorang siswa mempelajari tentang populasi, siswa lain mempelajari tentang komunitas, siswa lain lagi belajar tentang ekosistem, dan yang terakhir belajar tentang biosfer. Anggota dari kelompok lain yang mendapat tugas topic yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topic tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli selama selang waktu tertentu, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menyampaikan apa yang telah didiskusikan di dalam kelompok ahli kepada teman-temannya dalam kelompok asal.

3) Investigasi Kelompok

Dalam penerapan Investigasi Kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Untuk beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama

dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan diteruskan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Akhirnya kelompok-kelompok tersebut akan menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

Tabel 2.3 Perbandingan Empat Tipe Pembelajaran Kooperatif

| Aspek | Tipe STAD | Tipe Jigsaw | Investigasi Kelompok | Pendekatan Struktural |
|-----------------|---|---|---|--|
| Tujuan kognitif | Informasi akademik sederhana | Informasi akademik sederhana | Informasi akademik tingkat tinggi & ketr. inkuiri | Informasi akademik sederhana |
| Tujuan sosial | Kerja kelompok dan kerja sama | Kerja kelompok dan kerja sama | Kerjasama dalam kelompok kompleks | Keterampilan kelompok an keterampilan sosial |
| Struktur tim | Kelompok heterogen dengan 4-5 orang anggota | Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok "asal" dan kelompok "ahli" | Kelompok belajar dengan 5-6 anggota heterogen | Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok dengan 4-6 anggota. |
| Pemilihan topik | Biasanya guru | Biasanya guru | Biasanya siswa | Biasanya guru |
| Tugas Utama | Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya | Siswa mempelajari materi dalam kelompok "ahli" kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu | Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks | Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sosial dan kognitif |
| Penilaian | Tes mingguan | Bervariasi dapat berupa tes mingguan | Menyelesaikan proyek dan menulis laporan, dapat menggunakan tes essay | Bervariasi |
| Pengakuan | Lembar pengetahuan dan publikasi lain | Publikasi lain | Lembar pengetahuan dan publikasi lain | Bervariasi |

b. Inkuiri atau Belajar Melalui Penemuan

Para siswa dapat belajar menggunakan cara berpikir dan cara bekerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Tokoh-tokoh dalam belajar melalui penemuan ini antara lain adalah Bruner, yang merupakan pelopor **pembelajaran penemuan**. Pembelajaran penemuan merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu disiplin ilmu, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi melalui **penemuan pribadi**. Tokoh lain adalah Richard Suchman yang mengembangkan suatu pendekatan yang disebut **latihan inkuiri**.

Sintaks belajar melalui penemuan tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah kerja ilmiah yang ditempuh oleh para ilmuwan dalam menemukan sesuatu yang dapat dicermati dalam tabel 2.4 berikut ini.

Tabel 2.4 Sintaks Model Belajar melalui Penemuan

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|---|--|
| Tahap 1 Observasi menemukan masalah | Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah. |
| Tahap 2 Merumuskan masalah | Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya. |
| Tahap 3 Mengajukan hipotesis | Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya. |
| Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah (melalui eksperimen atau cara lain) | Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat. |
| Tahap 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah lain) | Selama siswa bekerja guru membimbing dan memfasilitasi. |
| Tahap 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data | Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data. |
| Tahap 7 Analisis data | Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan sesuatu konsep |
| Tahap 8 Penarikan kesimpulan atau penemuan | Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. |

c. Pembelajaran berdasarkan Masalah

Model pengajaran berdasarkan masalah lebih kompleks dibandingkan dua model yang telah diuraikan sebelumnya. Model pengajaran berdasarkan masalah mempunyai ciri umum, yaitu menyajikan kepada siswa tentang masalah yang autentik dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada para siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model ini juga mempunyai beberapa ciri khusus yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerja sama. Sebagai contoh masalah autentik adalah "bagaimanakah kita dapat memperbanyak bibit bunga mawar dalam waktu yang singkat supaya dapat memenuhi permintaan pasar" Apabila pemecahan terhadap masalah ini ditemukan, maka akan memberikan keuntungan secara ekonomis. Masalah seperti "bagaimanakah kandungan klorofil daun pada tumbuhan-tumbuhan yang tumbuh pada tempat yang tingkat intensitas cahayanya berbeda" merupakan masalah akademis yang apabila ditemukan jawabannya belum dapat memberi manfaat praktis secara langsung.

Landasan teoretik dan empirik model pengajaran berdasarkan masalah adalah gagasan dan ide-ide para ahli seperti Dewey dengan kelas demokratisnya, Piaget yang berpendapat bahwa adanya rasa ingin tahu pada anak akan memotivasi anak untuk secara aktif membangun tampilan dalam otak mereka tentang lingkungan yang mereka hayati, Vygotsky yang merupakan tokoh dalam pengembangan konsep konstruktivisme yang merupakan konsep yang dianut dalam model pengajaran berdasarkan masalah.

Model pengajaran berdasarkan masalah juga mempunyai sintaks tertentu yang merupakan ciri khas dari model ini. Tabel 2.5 berikut ini adalah sintaks model pengajaran berdasarkan masalah dan tingkah laku guru pada setiap tahap sintaks.

Tabel 2.5 Sintaks Model Pengajaran Berdasarkan Masalah

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|---|---|
| Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. |
| Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |

| Tahap | Tingkah Laku Guru |
|---|--|
| Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

d. Pembelajaran Langsung

Pengajaran langsung banyak diilhami oleh teori belajar sosial yang juga sering disebut belajar melalui observasi. Dalam bukunya Arends menyebutnya sebagai teori pemodelan tingkah laku. Tokoh lain yang menyumbang dasar pengembangan model pengajaran langsung John Dolard dan Neal Miller serta Albert Bandura yang mempercayai bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain.

Pemikiran mendasar dari model pengajaran langsung adalah bahwa siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Atas dasar pemikiran tersebut hal penting yang harus diingat dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks.

Pengajaran langsung dicirikan oleh sintaks tertentu. Pada Tabel 2.6 berikut ini akan diberikan sintaks model pengajaran langsung dan peran yang dijalankan oleh guru pada tiap-tiap sintaks.

Tabel 2.6 Sintaks Model Pengajaran Langsung

| Fase | Peran Guru |
|---|--|
| 1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar. |
| 2. Mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan prosedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif) | Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap. |
| 3. Membimbing pelatihan | Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan |

| | |
|---|---|
| 4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik | Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik. |
| 5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan | Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. |

e. Metode Integratif

Integratif berarti menyatukan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi artinya beberapa aspek dalam satu bidang studi diintegrasikan. Misalnya, menyimak diintegrasikan dengan berbicara dan menulis. Menulis diintegrasikan dengan berbicara dan membaca. Materi kebahasaan diintegrasikan dengan keterampilan bahasa. Sedangkan, antarbidang studi merupakan pengintegrasian bahan dari beberapa bidang studi. Misalnya, antara bahasa Indonesia dengan matematika atau dengan bidang studi lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, integratif interbidang studi lebih banyak digunakan. Saat mengajarkan kalimat, guru tidak secara langsung menyodorkan materi kalimat ke siswa tetapi diawali dengan membaca atau yang lainnya. Perpindahannya diatur secara tipis. Bahkan, guru yang pandai mengintegrasikan penyampaian materi dapat menyebabkan siswa tidak merasakan perpindahan materi.

Pengintegrasian diaplikasikan sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dimiliki siswa. Materi tidak dipisah-pisahkan. Materi ajar justru merupakan kesatuan yang perlu dikemas secara menarik.

f. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan. Yang perlu dipahami adalah bahwa tema bukanlah tujuan tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, kongkret, dan konseptual.

Tema yang telah ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Budaya, sosial, dan religiusitas mereka menjadi perhatian. Begitu pula, isi tema disajikan secara kontemporer sehingga siswa senang. Apa yang terjadi sekarang di lingkungan siswa juga harus dibahas dan terdiskusikan di kelas. Kemudian, tema tidak disajikan secara abstrak tetapi diberikan secara kongkret. Semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dipunyainya. Konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa peran guru amat menentukan dalam mendesain kesuksesan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia diharapkan sebagai berikut.

- Guru perlu menekankan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir. Keterampilan berbahasa siswa menjadi tolok ukur kemampuan berpikir siswa.
- Kreativitas siswa perlu diperhatikan oleh guru terutama dalam kreativitas berbahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- Pembelajaran bahasa Indonesia harus menyenangkan siswa. Oleh karena itu minat, keingintahuan, dan gairah siswa perlu mendapatkan perhatian.
- Ada banyak metode dan teknik yang cocok yang dapat digunakan. Guru tidak perlu monoton, klise, jenuh, dan kehabisan teknik pembelajaran bahasa Indonesia.
- Guru harus lebih dahulu memperhatikan apa yang diucapkan siswa sebelum memperhatikan bagaimana siswa mengungkapkan.

g. Metode Kuantum

Metode Pembelajaran kuantum (*Quantum Learning and Teaching*) dimulai di *Super Camp*, sebuah program percepatan berupa *Quantum Learning* yang ditawarkan *Learning Forum*, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (DePorter, 1992). Metode kuantum diciptakan berdasarkan teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intellegences* (gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Element of Effective Instruction* (Hunter).

Dalam QL, yang dipentingkan adalah pemercepatan belajar, fasilitasi, dan konteks dengan prinsip segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum menemukan, akui setiap usaha pembelajar, dan jika layak dipelajari berarti layak untuk dirayakan. QL menutamakan konteks dan isi. Konteks berisi tentang (1) suasana yang memberdayakan, (2) landasan yang kukuh, (3) lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Kemudian isi terdiri atas (1) penyajian yang prima, (2) fasilitas yang luwes, (3) keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Metode kuantum mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar. Ada lima prinsip yang mempengaruhi seluruh aspek metode kuantum. Prinsip tersebut adalah (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Konteks dan isi sangat mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran kuantum.

Konteks adalah latar untuk pengalaman pembelajaran. Konteks dianggap sebagai suasana yang mampu memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan isi berkaitan dengan penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

Oleh metode kuantum, siswa dianggap sebagai pusat keberhasilan belajar. Saran-saran yang dikemukakan dalam membangun hubungan dengan siswa adalah:

- perlakukan siswa sebagai manusia sederajat;
- ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka;
- bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri dan mengenai diri sendiri;
- ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan jika guru tidak tahu tanyakanlah ke siswa;
- berbicaralah dengan jujur kepada mereka dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas dan halus; dan
- bersenang-senanglah bersama mereka.

h. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukkan sebagai subjek belajar. Dengan berpartisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Berkaitan dengan penyikapan guru kepada siswa, partisipatori beranggapan bahwa

- (1) setiap siswa adalah unik. Siswa mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, proses penyeragaman dan penyamarataan akan membunuh keunikan tersebut. Keunikan harus diberi tempat dan dicarikan peluang agar dapat lebih berkembang;
- (2) anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil. Jalan pikir anak tidak selalu sama dengan jalan pikir orang dewasa. Orang dewasa harus dapat menyelami cara merasa dan berpikir anak-anak;
- (3) dunia anak adalah dunia bermain;
- (4) Usia anak merupakan usia yang paling kreatif dalam hidup manusia.

Dalam metode partisipatori, siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subjek. Namun, bukan berarti guru harus pasif, tetapi guru juga aktif dalam memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai mediator, dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

Menurut Freire (dalam Fakih, 2001:58) Pemandu diharapkan memiliki watak sebagai berikut.

- a) Kepribadian yang menyenangkan dengan kemampuannya menunjukkan persetujuan dan apa yang dipahami partisipan.
- b) Kemampuan sosial dengan kecakapan menciptakan dinamika kelompok secara bersama-sama dan mengontrolnya tanpa merugikan partisipan.
- c) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang dapat membangkitkan partisipan selama proses berlangsung.
- d) Kemampuan mengorganisasi proses dari awal hingga akhir.
- e) Cermat dalam melihat persoalan pribadi partisipan dan berusaha memberikan jalan agar partisipan menemukan jalannya.
- f) Memiliki ketertarikan kepada subjek belajar.
- g) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar partisipan.
- h) Pemahaman yang cukup atas materi pokok kursus.

Berikutnya, metode partisipatori mempunyai ciri-ciri pokok:

- a) belajar dari realitas atau pengalaman,
- b) tidak menggurui, dan
- c) dialogis.

i. Pembelajaran Kontekstual

Sebenarnya, siswa dalam belajar tidak berada di awan tetapi berada di bumi yang selalu menyatu dengan tempat belajar, waktu, situasi, dan suasana alam dan masyarakatnya. Untuk itu, metode yang dianggap tepat untuk mengembangkan pembelajaran adalah metode kontekstual. Sebenarnya, metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) bukan barang baru. John Dewey sudah mengemukakan pembelajaran kontekstual pada awal abad 20, diikuti oleh Katz (1918) dan Howey & Zipher (1989). Ketiga pakar itu menyatakan bahwa program pembelajaran bukanlah sekadar deretan satuan pelajaran (Kasihani dan Astini, 2001).

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ardiana, 2001). Pembelajaran kontekstual muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Metode kontekstual mengakui bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks dan banyak faset yang berlangsung jauh melampaui *drill oriented* dan metode *Stimulus and Response*. Menurut Nur (2001) pengajaran kontekstual memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar siswa dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan.

Dalam perkembangannya, metode kontekstual terdiri atas berbagai strategi yang dikembangkan oleh berbagai institusi. *University of Washington* (2001) mengembangkan metode kontekstual dengan strategi (1) pengajaran autentik, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, (3) pembelajaran berbasis masalah, dan (4) pembelajaran berbasis kerja.

Blanchard (2001) mengembangkan strategi pembelajaran metode kontekstual dengan:

- (1) menekankan pemecahan masalah,
- (2) menyadari kebutuhan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan pekerjaan,
- (3) mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga menjadi siswa mandiri,
- (4) mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda,
- (5) mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama, dan
- (6) menerapkan penilaian autentik.

Dalam strategi ini ada tujuh elemen penting, yaitu: *inquiry, questioning, constructivism, modeling, learning, community, authentic assesment, dan reflection*. Diharapkan ketujuh unsur ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran.

1) Penemuan

Penemuan (*inquiry*) merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Siswa tidak menerima pengetahuan dan keterampilan hanya dari mengingat seperangkat fakta-fakta saja, tetapi berasal dari pengalaman menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang pembelajaran yang bersumber dari penemuan. Tentunya, pembelajaran dirancang dengan menarik dan menantang. Siswa dapat menemukan sendiri tanpa harus dari buku.

Berikut ini siklus penemuan:

- a) observasi
- b) bertanya
- c) mengajukan dugaan
- d) pengumpulan data
- e) penyimpulan

2) Pertanyaan

Biasanya, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang berawal dari sebuah pertanyaan. Untuk mengetahui Chairil Anwar, biasanya muncul pertanyaan *Siapa Chairil Anwar itu?* Barulah, seseorang membuka buku, bertanya, dan mendiskusikan Chairil Anwar. Pertanyaan berguna untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bagi siswa, pertanyaan berguna untuk menggali informasi, mengecek

informasi yang didapatnya, mengarahkan perhatian, dan memastikan penemuan yang dilakukannya.

3) Konstruktivistik

Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya. Dengan begitu, siswa dapat mengkonstruksikan gejala-gejala dengan pemikirannya sendiri. Konstruktivistik merupakan landasan berpikir (filosofis) metode kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seketika. Manusia harus mengkonstruksikan pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman tidak melalui ingtana dan hafalan saja.

4) Pemodelan

Pernahkah Anda menunjukkan rekaman membaca puisi kepada siswa agar siswa tahu bahwa membaca puisi yang indah dan bagus itu seperti suara dari rekaman? Jika pernah, berarti Anda telah melakukan pemodelan. Pemodelan adalah pemberian model agar siswa dapat belajar dari model tersebut. Bisa jadi, guru memberikan model karya tulis, model paragraf, model kalimat, dan seterusnya. Dari model itu, siswa mengidentifikasi selanjutnya membuat seperti model yang ditunjukkan. Dalam kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya. Model dapat diambil dari mana saja.

5) Komunitas Belajar

Kerja sama dengan orang lain dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Siswa dapat mengembangkan pengalamannya setelah berdiskusi dengan temannya. Masyarakat belajar menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari bertukar pendapat dengan temannya, denagan orang lain, antara yang tahu dengan yang belum tahu, di ruang kelas, di ruang lain, di halaman, di pasar, atau di manapun. Dalam kelas yang kontekstual, Anda disarankan selalu melaksanakan pemebelajaran dalam kelompok belajar. Siswa belajar di kelompok yang anggota-anggotanya diharapkan heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah. Yang tahu berada di kelompok yang belum tahu. Yang cepat menangkap berada satu kelompok dengan yang lambat. Kelompok siswa upayakan dapat selalu bervariasi dari segi apapun.

6) Penilaian Autentik

Perkembangan belajar siswa tentunya perlu Anda ketahui. Dalam kontekstual, perkembangan belajar siswa dapat diketahui melalui pengumpulan data dari aktivitas belajar siswa secara langsung di kelas. Penilaian tidak dilakukan di belakang meja atau di rumah saja tetapi juga

di saat siswa aktif belajar di kelas. Dengan begitu, tidak akan ada komentar dari siswa bahwa siswa X meskipun tidak banyak omong di kelas ternyata nilainya bagus. Sedangkan siswa Y yang banyak mendebat, berbicara, dan bercerita mendapatkan nilai rendah karena dalam ujian tulis bernilai rendah.

7) Refleksi

Refleksi merupakan respon terhadap pengalaman yang telah dilakukan, aktivitas yang baru dijalani, dan pengetahuan yang baru saja diterima. Dengan merefleksikan sesuatu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajari. Refleksi tersebut dapat dilakukan per bagian, di akhir jam pelajaran, di akhir bab/tema, atau dalam kesempatan apapun. Realisasi refleksi dapat berupa pernyataan spontan siswa tentang apa yang diperolehnya hari itu, lagu, puisi, kata kunci, cerita siswa, cerita guru, catatan di lembar kertas, diskusi, dan yang lain-lainnya.

Contoh refleksi sebagai berikut. Setelah siswa melakukan pembelajaran menulis. Siswa menuliskan di kertas yang di tempel di tembok dengan spidol besar. Tulisan yang muncul adalah *aha saya bisa, gampang, logis, ide, gabungan kalimat*, dan seterusnya. Bisa juga siswa menulis puisi yang isinya tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Misalnya puisi *menulis itu gampang/ seperti makan pisang/ kita tidak perlu bimbang/ karena hati senang*.

j. Pelatihan

- 1) Jelaskan hubungan antara teori belajar, model pembelajaran PAIKEM dan CTL!
- 2) Jelaskan perbedaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe Jigsaw!
- 3) Jelaskan perbedaan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dan model pembelajaran melalui penemuan!
- 4) Jelaskan karakteristik tipe materi ajar yang sesuai dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
- 5) Pilihlah contoh materi (sesuai dengan latar belakang keilmuan Anda), kemudian deskripsikan tahapan implementasi pembelajaran model Jigsaw!
- 6) Siswa ingin memecahkan masalah "Bagaimanakah hubungan jumlah baterai terhadap nyala lampu?" Untuk memecahkan masalah tersebut model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau model pembelajaran problem based instruction yang tepat untuk dipilih, berikan argumentasi Anda!
- 7) Jelaskan alasan bahwa hanya siswa yang nomornya disebut yang boleh menjawab dalam pembelajaran kooperatif tipe numbered-head together, padahal sebelum menjawab semua anggota kelompok telah berdiskusi dulu!

- 8) Buatlah contoh langkah pembelajaran yang menerapkan model kooperatif tipe think-pair-share!
- 9) Buatlah contoh permasalahan autentik yang tepat untuk dipecahkan melalui model pembelajaran problem based instruction?
- 10) Jelaskan kelebihan dan kelemahan penggunaan model pembelajaran langsung.
- 11) Berikan contoh materi pembelajaran yang bisa diberikan melalui model pembelajaran langsung.
- 12) Jelaskan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan proses pembelajaran!
- 13) Aspek apa saja yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan persiapan proses pembelajaran?
- 14) Jelaskan yang dimaksud eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran!
- 15) Bagaimana hubungan antara eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan pembelajaran CTL!
- 16) Bagaimana hubungan antara eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan pembelajaran PAIKEM!

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. The Mc.Graw-Hill Companies.
- _____. 1998. *Learning to Teach*, The Mc.Graw-Hill Companies.
- Bandura, A., & Cervone, D. 1986. *Social Foundation of thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- B. Johnson, Elaine. 2006. *Contextual Teaching & Learning*, terj. Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bruner, J.S. 1962. *The Process of Education*. Cambridge. MA: Harvard University Press
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Bahasa Indonesia di MA/MA*. Jakarta: Depdikbud.
- Degeng, I.N.S. 1998. Paradigma Baru dari Teori Belajar Keteraturan Menuju Kesemrawutan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Teknologi Pembelajaran IKIP MALANG*.
- Degeng, I.N.S. 2000. Materi Penataran Applied Approach bagi Dosen Kopertis Wilayah VII Malang 10 - 16 September 2000.
- Degeng, I.N.S. 2005. *Taksonomi Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- De Porter, Bobbi dkk. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- , 1999. *Quantum Bussines*. Bandung: Kaifa.
- Donovan, M.Suzanne. 2005. *How Student Learn Science in The Classroom*. Washington DC: National Research Council.
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeanette. *Revolusi Cara Belajar* (bagian I dan II). Bandung: Kaifa.
- Fakih, Mansur, dkk. 2001. *Pendidikan Popular, Membangun Kesadaran Kritis*. Jogjakarta: Insist dan Read Book.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis* (terj. Hartoyo). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk*. Batam: Interaksara.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Nur, M. dan Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, Buhan Yasin, Agus. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL)) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : UM PRESS.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, Buhan Yasin, Agus. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL)) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : UM PRESS.
- Rooijackers, 1982. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.
- Saekhan, Muchith, 2008, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Rasail
- Silberman, Melvin L. 2004. *Active Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sindhunata (ed.). 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Jogjakarta: Kanisius.
- Suyatno dan Subandiyah, Heny. 2002. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi.